

Peran Pemerintah Desa Dan Pelaku Usaha Terhadap Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima)

Ratnah¹, I Nengah Suastika²

^{1, 2} Program Studi S3 Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Bali.

Article Info	ABSTRAK
Article history: Accepted: 13 Desember 2021 Publish: 05 Januari 2022	<i>Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 telah merilis hasil kompetensi siswa. Dari tiga uji kompetensi yang dinilai, menempatkan kompetensi Literasi siswa berada pada urutan terendah. Merujuk pada hasil PISA, maka tujuan penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengetahui peran pemerintah desa dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) yang ada di desa Teke terhadap budaya Literasi siswa sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan Teknik mengumpulkan data menggunakan instrument wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada lima prinsip literasi dilaksanakan sesuai tahapan perkembangan anak, Program literasi yang baik bersifat berimbang dan terintegrasi dengan kurikulum. Selanjutnya peran pemerintah desa dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) adalah sebagai berikut: melakukan Kerjasama dengan pelaku UMKM, membangun perpustakaan desa untuk kegiatan literasi siswa, kemudian menyediakan anggaran kegiatan literasi desa dalam rancangan APBDes yaitu anggaran pengadaan sarana pendukung seperti buku dan LKS. Peran selanjutnya adalah membuat peraturan desa melalui surat keputusan kepala desa tentang aturan pelaksanaan kegiatan literasi siswa sekolah dasar sehingga bisa menjadi landasan hukum bagi para pihak terkait. Peran terakhir yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu dengan membentuk kelompok relawan literasi yang bertugas menjadi pendamping dan pengajar siswa sekolah dasar.</i>
Keywords: <i>Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), Elementary School Literacy Culture.</i>	
Article Info	Abstract
Article history: Diterima: 13 Desember 2021 Terbit: 05 Januari 2022	<i>The Program for International Student Assessment (PISA) in 2019 has released student competency results. Among the three competencies being assessed, students' literacy competencies was the lowest. Referring to that result, the purpose of the research is to determine the role of the local village government and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Teke village to the literacy culture of Elementary School Students. The method used in this study was qualitative research with interview and documentation as the instruments for data collection. The results of the study showed that there were five principles of literacy that implemented according to the stages of child development. A good literacy program must be balanced and curriculum-integrated. Furthermore, the roles of the local village government and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) were: collaborating with MSME actors, building a village library for student literacy activities, providing a budget for village literacy activities in the village income and expenditure budget design in the form of procurement of supporting facilities such as books and students worksheet. The next role was to produce village regulations through village leader or local government decrees regarding the rules for implementing literacy activities to Elementary school students so that they can become a legal basis for related parties. The final role played by the village government was to form volunteer groups to guide and teach Elementary students.</i>
Corresponding Author: Ratnah Universitas Pendidikan Ganesha Email: ratnahsuratman@gmail.com	<i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i> 

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 bulan Desember, *Program for International Students Assessment* (PISA) yang fokus menilai hasil ujian tentang kompetensi dan hasil uji kemampuan siswa yang

dilakukan oleh lembaga *international Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu lembaga yang bertujuan untuk mengukur kualitas output pendidikan setiap Negara yang ada di dunia. PISA melakukan ujian kemampuan membaca, matematika dan sains siswa secara berkala sekali dalam tiga tahun. Usia siswa yang dipilih sebagai subjek penilaian adalah siswa yang berumur 15 tahun dari 78 negara yang tergabung dalam OECD. Pemilihan sampel siswa, dipilih secara acak dari seluruh anggota OECD.

Dari hasil studi yang di rilis oleh PISA, menempatkan Indonesia pada urutan ke 72 dari 78 negara yang tergabung menjadi anggota yang mengikuti tes Kompetensi PISA. Pada hasil uji PISA ini, menempatkan kemampuan siswa sekolah dasar Negara Indonesia pada level yang rendah. Dari tiga kemampuan yang diujikan, menempatkan kemampuan membaca atau literasi siswa Indonesia berada pada level yang paling bawah bila dibandingkan dengan kemampuan Matematika dan Sains Siswa. Dari data yang di rilis oleh PISA, data kemampuan membaca siswa Indonesi adalah 371 (tiga ratus tujuh puluh satu), data ini lebih rendah 116-point dari rata-rata hasil uji membaca negara-negara yaitu 487. Hasil uji kemampuan Matematika siswa Indonesia sebesar 379 lebih rendah 110 poit dari hasil uji kemampuan rata-rata Negara lain sebesar 479. Dan untuk kemampuan Sains, hasil penilain PISA yaitu 396, lebih rendah 93 poit dari hasil uji rata-rata Negara lain sebesar 489. Dari data yang isajikan di atas, menunjukan fakta bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia adalah kemampuan yang paling rendah yang harus menjadi perhatian bersama antara pemerintah dan para stakeholder. Selain harus menjadi pusat perhatian, data kemampuan membaca siswa Indonesia juga terpaut jauh dari Negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Secara georafis, Singapura dan Malasya terletak bersebelah dengan Negara Indonesia. Selain itu, secara kultur dan budaya ketiga Negara ini memiliki kesamaan, namun kesamaan letak geografis, kultur dan suku tidak menjadi persamaan pada kemampuan membaca, Matematika dan Saisn siswa.

Dalam menindaklanjuti hasil PISA ini, Mendikbud Nadiem Makarim meminta semua pihak untuk menjadikan data PISA ini sebagai acuan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dalam pernyataannya, untuk meningkatkan hasil kemampuan membaca siswa, dibutuhkan keterlibatan semua elemen baik itu dari pemerintah pusat, daerah dan semua masyarakat.

Data Kemampuan Membaca siswa Indonesia juga berbanding lurus dengan data kemapuan membaca atau budaya Literasi yang ada di daerah. Salah satu daerah yang memiliki kemampuan budaya membaca atau literasi siswa yang rendah adalah Kabupaten Bima. Dari hasil survey dan temuan Penelitian, menunjukan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar yang ada di kabupaten Bima masih sangat rendah bila dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Inovasi (2020). Data PISA dan data kemampuan kemampuan membaca atau budaya literasi siswa sekolah dasar secara Nasional maupun skala daerah ini membutuhkan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama demi menyelesaikan masalah literasi siswa. Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan Literasi, Matematika dan Sains Siswa yaitu dengan menerbitkan delapan payung hukum terkait yang antara lain: Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5, Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1, Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pasal 1 dan 36, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 74, Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bagian VI, Standar Nasional Perpustakaan Nasional 2017, Panduan gerakan literasi nasional tahun 2017, SK Dirjen Pendis Kementerian Agama nomor 511 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.

Dari beberapa bentuk peran pemerintah Indonesia dalam menerbitkan payung hukum terkait permasalahan budaya Literasi, Matematika dan Sains siswa, maka diperlukan tindak lanjut semua elemen masyarakat untuk bekerjasama dalam memberikan kontribusi demi memberikan solusi

terkait rendahnya kemampuan membaca siswa. Salah satu komponen pemerintahan dan masyarakat yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan budaya literasi siswa adalah pemerintah desa dan pelaku usaha. Budiharto, Triyono, & Suparman, (2018) menjelaskan Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, atau berbicara. Pendapat lain menyatakan, Literasi adalah keahlian yang memiliki hubungan dengan kegiatan membaca, menulis dan berfikir yang berfokus untuk untuk peningkatan pemahaman secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati & Wulandari, 2017). Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis (Permatasari, 2015). Dalam menumbuh kembangkan budaya literasi siswa, diperlukan kerjasama semua pihak, dimana selama ini terbangun persepsi masyarakat bahwa yang memiliki tugas dalam mendidik siswa yang salah satunya menumbuh kembangkan budaya literasi adalah tugas guru dan sekolah. Selama ini telah banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru dalam menumbuh kembangkan budaya literasi siswa, khususnya yang ada di desa Teke kecamatan Palibelo Bima. Salah satu gerakan yang telah di bangun oleh pihak sekolah adalah gerakan literasi sekolah, dimana gerakan literasi sekolah ini adalah bentuk usaha yang dilaksanakan sekolah secara menyeluruh dan berkesinambungan dan berkelanjutan dalam mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat (Sadli & Saadati, 2019). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, (Dharma, 2013). Dengan mewujudkan gerakan literasi sekolah, menggambarkan adanya bentuk komitmen sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya, dimana Hendrayanti, (2018) menjelaskan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah harus bisa menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan kembangkan budaya literasi siswa. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yang antara lain, dengan memfasilitasi terbentuknya gerakan literasi sekolah dan melakukan kerjasama dan koordinasi dengan pemerintah desa dengan para stakeholder dan pelaku usaha. Saat ini, literasi telah menjadi isu yang hangat yang selalu dibicarakan oleh banyak orang, mulai dari orang yang bergelut di bidang literasi, sampai dengan orang yang secara konsep tidak memahami tentang literasi (Lubis, 2020). Dengan adanya kerjasama yang berkelanjutan antara sekolah, pemerintah desa dan pelaku usaha, diharapkan sebagai solusi yang tepat dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar, khususnya bagi siswa yang ada di desa Teke.

Dengan adanya disentralisasi kewenangan pembangunan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah kemudian dilanjutkan ke pemerintah Desa memberikan tanggung kepada pemerintah Desa untuk mengelola dana desa yang dicairkan oleh pemerintah pusat (Mada, Kalangi & Gamaliel 2017). Dengan adanya wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh undang-undang, pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi segala aspek kehidupan masyarakat yang ada dalam desanya. Diantara tanggung jawab desa adalah meningkatkan kompetensi sumber daya masyarakat yang salah satunya membangun budaya literasi siswa sekolah dasar. Dalam menumbuh kembangkan budaya literasi secara berkelanjutan, pemerintah desa tidak bisa berjalan sendiri, sehingga butuh kolaborasi dengan semua pihak seperti dengan sekolah dan pelaku usaha kecil menengah yang ada di desa. Salah satu kelompok usaha yang dapat diajak sebagai mitra kolaborasi adalah komunitas usaha sahabat UMKM. Sahabat UMKM merupakan salah satu komunitas yang hadir sebagai mitra strategis untuk para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar dapat memiliki daya saing. Komunitas Sahabat UMKM selalu mengadakan kegiatan untuk mendukung para pelaku UMKM melalui akses pemasaran, akses permodalan, dan berbagai program pelatihan dan pendampingan (Tulus T.H Tambunan Dalam Kirana & Hadi, 2019).

Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa dan pelaku usaha, diharapkan mampu meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. Dari uraian yang ada dilatar belakang di

atas, maka peneliti akan coba mencoba meneliti tentang Peran Pemerintah Desa dan Pelaku Usaha terhadap Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Desa Teke Kecamatan Palibelo Bima). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan stakeholder dalam membangun sumber daya masyarakat melalui penguatan peran pemerintah desa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Pemerintah Desa

Menurut Soekanto (2002; 243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pemerintah Desa merupakan lembaga pemerintah yang mengayomi dan mengatur masyarakat dalam wilayah tertentu. Selanjutnya, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa mengatur dan mengelola wilayah untuk mengembangkan dan memajukan Desa wilayah, dengan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan seisinya untuk mengembangkan dan memajukan desa atau wilayahnya.

Kehadiran pemerintah desa suatu yang menjadi keharusan bagi proses dan Kewajiban dalam kehidupan masyarakat, sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat sekecil apapun kelompoknya, bahkan sebagai individu sekalipun, membutuhkan pelayanan pemerintah. Oleh karena itu kehidupan sehari-hari erat hubungannya dengan fungsi-fungsi pemerintah. (Sarundajang, 2002:5).

2.2 Pelaku Usaha

Pelaku usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi (Ahamdi, 2004:24). Pengertian pelaku usaha diatas cukup luas karena meliputi grosir, pengecer dan sebagainya. Cakupan luasnya pengertian pelaku usaha ini memiliki persamaan dengan pengertian pelaku usaha dalam masyarakat Eropa terutama negara Belanda, bahwa yang dapat dikualifikasi sebagai pelaku usaha adalah pembuat produk jadi dengan maksud untuk dijual-belian dalam transaksi perdagangan.

2.3 Budaya Literasi Sekolah Dasar

Menurut definisi UNESCO literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya. Sedangkan menurut Dewi Utama (2016:02) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Lebih lanjut menurut A.Chaedar (2012:160), literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.

Dengan kata lain literasi dapat diartikan untuk berpikir kritis dan kreatif serta peka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Membangun budaya literasi pada sekolah dasar diawali dengan literasi lama yaitu membaca, menulis dan berhitung. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan bernama “Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Usia sekolah dasar merupakan tahap terbaik perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Menurut Horton (2008) Literasi Dasar (Basic Literacy), atau disebut Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik. Oleh karena itu, budaya literasi di sekolah dasar akan menekankan pada literasi awal yaitu membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan literasi awal akan membentuk keberhasilan literasi lainnya.

Peran pemerintah desa dan pelaku usaha sangat penting dalam mengembangkan budaya literasi sekolah dasar. Peran dan bantuan yang diberikan pemerintah desa dan pelaku usaha akan sangat membantu perkembangan kognitif dan kemampuan peserta didik terutama dalam kemampuan literasi siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah desa dan pelaku usaha yang ada di desa Teke Kecamatan Palibelo terhadap budaya literasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Subjek Penelitian Siswa Sekolah Dasar, Kepala Desa dan Pelaku Usaha yang ada di desa Teke. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu melalui pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*). Data yang terkumpul kemudian akan dideskripsikan dan dianalisis. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi menetapkan batas-batas penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara dan dokumentasi serta menetapkan prosedur penelitian secara terstruktur (Cresswell, 2009).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kegiatan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Peneliti melaksanakan observasi kegiatan literasi siswa sekolah dasar yang ada di desa Teke yang terdiri dari dua sekolah dasar dengan jumlah siswa sebanyak 150 orang siswa. Dari data observasi diperoleh data bahwa kegiatan literasi siswa yang dilaksanakan di luar sekolah berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Kegiatan literasi siswa di desa Teke terjadwal selama tiga hari dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu dan Sabtu yang pelaksanaannya dijadwalkan pada sore hari mulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah ini di bagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajar. Klasifikasi tahapan kegiatan literasi dibagi berdasarkan level siswa sekolah dasar yang dikoordinasikan dengan pihak sekolah tentang kondisi dan level siswa. Kegiatan literasi siswa sekolah dasar dilaksanakan pada lima tempat dengan pembagian satu tempat kegiatan per dusun dan satu tempat utama yang ada pada perpustakaan desa. Kegiatan literasi siswa ini difasilitasi oleh pemerintah desa yang berkolaborasi dengan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) yang ada di desa Teke. Pendamping kegiatan literasi siswa terdiri dari relawan literasi yang diberi tugas oleh pemerintah desa yang memiliki tugas untuk menumbuh kembangkan budaya literasi siswa sekolah dasar yang ada di desa Teke. Adapun pelaksanaan kegiatan literasi siswa mengacu prinsip yang dikembangkan oleh Budihartono et al, (2018) yang antara lain:

a. Prinsip literasi dilakukan sesuai tahapan perkembangan anak

Dalam melaksanakan kegiatan literasi, pendamping literasi yang beri tugas oleh pemerintah desa memilih strategi pelaksanaan kegiatan dengan tiga tahapan kegiatan dengan berdasarkan kondisi dan level siswa.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Pelaksanaan program literasi desa yang ada di luar kegiatan pembelajaran sekolah, menjadi tanggung jawab pemerintah desa yang pelaksana kegiatannya diberikan mandate pada relawan literasi yang berjumlah sepuluh orang. Dengan literasi yang berimbang yang didasari dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, maka strategi kegiatan literasi dilaksanakan berdasarkan jenjang yang berbeda-beda.

c. Terintegrasi dengan Kurikulum

Pelaksanaan kegiatan literasi desa menjadi tanggung jawab relawan literasi, karena setiap kegiatan membutuhkan pendampingan pada beberapa kegiatan yaitu kegiatan membaca dan menulis dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

d. Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis

Kegiatan membaca dan menulis dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang dilaksanakan berupa membaca puisi, membaca permulaan, membaca buku dongen dan kegiatan lainnya.

e. Literasi pengembangan budaya lisan

Kegiatan literasi budaya lisan, juga diajarkan oleh relawan literasi untuk siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi yang terlaksana adalah kegiatan berupa membaca puisi dan bercerita.

Adapun hambatan yang ditemukan di lapangan adalah, adalah ketidakdisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan karna adanya kebiasaan dari diri siswa yang lebih mementingkan bermain dari pada mengikuti kegiatan literasi, banyaknya siswa yang tidak secara berkelanjutan mengikuti kegiatan, rendahnya dukungan orang tua dalam memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan, adanya kesulitan relawan dalam menerapkan metode pendampingan maupun pengajaran khususnya di awal berlangsungnya kegiatan literasi.

4.2 Peran Pemerintah Desa dan Pelaku Usaha Kecil Menengah (UMKM) Desa Teke.

Ada beberapa peran yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) dalam upaya menumbuh kembangkan budaya literasi siswa sekolah dasar yang ada di desa Teke Kecamatan Palibelo. Adapun peran tersebut sebagai berikut: melakukan Kerjasama dengan pelaku UMKM untuk membantu terlaksananya program literasi desa untuk siswa sekolah dasar. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan mengundang pelaku UMKM untuk membahas dan meminta keterlibatan pelaku usaha dalam mensukseskan program literasi desa. Dengan demikian, pelaku usaha bisa terlibat aktif terutama dalam aspek pembiayaan dan pengadaan sarana pendukung terlaksananya kegiatan. Setelah terjadinya kesepakatan, maka pemerintah desa dan pelaku usaha berbagi peran yang diantaranya pemerintah desa fokus pada aspek pembiayaan, aspek teknis dan aspek pelaksanaan, sementara pelaku usaha berperan sebagai penyandang dana dari rencana kegiatan yang dilaksanakan.

Peran yang dilakukan oleh pelaku usaha adalah dengan memberikan sumbangan masing-masing seratus ribu sampai dengan dua ratus ribu rupiah untuk pelaksanaan kegiatan literasi. Selanjutnya, pelaku usaha menyediakan sarana pendukung bagi terlaksana kegiatan literasi seperti gerobak baca masing-masing satu untuk satu dusun. Selain itu, pelaku UMKM juga menyumbang pengadaan buku bacaan untuk kegiatan literasi siswa sekolah dasar yang ada di desa Teke.

Sementara, peran yang telah diimplementasikan oleh pemerintah desa yaitu sebagai berikut: membangun perpustakaan desa untuk kegiatan literasi siswa, kemudian menyediakan anggaran kegiatan literasi desa dalam rancangan APBDes yaitu anggaran pengadaan sarana pendukung seperti buku dan LKS. Peran selanjutnya adalah membuat peraturan desa melalui surat keputusan kepala desa tentang aturan pelaksanaan kegiatan literasi siswa sekolah dasar sehingga bisa menjadi landasan hukum bagi para pihak terkait. Peran terakhir yang dilakukan

oleh pemerintah desa yaitu dengan membentuk kelompok relawan literasi yang bertugas menjadi pendamping dan pengajar siswa sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: pemerintah desa dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM) telah bersepakat membagi peran dalam mensukseskan program budaya literasi untuk siswa sekolah dasar yang ada di desa Teke. Diantara peran masing-masing pemerintah desa dan pelaku UMKM adalah, pelaku UMKM menjadi sponsor kegiatan literasi yang berkolaborasi dengan anggaran dana desa. Peran selanjutnya adalah dengan mengadakan gerobak baca sebanyak satu gerobak baca untuk satu Dusun. Sementara peran dari pemerintah desa adalah membangun perpustakaan desa untuk mendukung kegiatan literasi, menyiapkan anggaran dana desa, menyiapkan aturan atau juknis pelaksanaan kegiatan dan yang terakhir adalah membentuk relawan literasi melalui surat keputusan pemerintah desa sebanyak lima belas orang.

Saran agar kegiatan literasi desa bisa berjalan dengan efektif dan berkelanjutan bisa dilaksanakan dengan memperkuat kompetensi dan pengetahuan relawan literasi melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan pemerintah desa. Selanjutnya pengadaan sarana pendukung seperti pengadaan buku perlu ditambah lagi agar bisa menjadi tambahan sarana bacaan untuk siswa sekolah dasar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor/Direktur, Pascasarjana dan Ketua Program Studi S3 Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha beserta Dosen Pembimbing matakuliah untuk motivasi dan dukungannya sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA:

- Ahmadi Miru & Sutarman Yodo. 2004. *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alwasilah, Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 5(1), 153–166.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches (3rd Edition)*. SAGE Publication, Inc.
- Dharma, K. B. (2013). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hendrayanti, A. (2018). *Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 17(3), 235–248.
- <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/peran-pemerintah-dalam-membangun-budaya-literasi-indonesia>
- <https://sahabatumkm.id/galeri/peran-komunitas-pelaku-usaha-saat-pandemi-covid-19>
- Kirana, R. D., & Hadi, H. (2019). *Pemahaman Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Urgensi Penerapan Hukum Kekayaan Intelektual Terkait Merek Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek Dan Indikasi Geografis (Studi di Dinas Koperasi dan UMKM Surakarta)*. Jurnal Privat Law, 7(1), 118-123.
- Lubis, S. S. W. (2020). *Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian*.

- Mada, S., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh kompetensi aparat pengelola dana desa, komitmen organisasi pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kabupaten Gorontalo. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 8(2).
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). *Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 6(3), 230-237.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas, 26(2), 116–123.